

## PERAN LITERASI DIGITAL KELUARGA DALAM MEMBENTUK MORALITAS GENERASI ALPHA DI MEDIA SOSIAL

Ericha Tiara Hutamy<sup>1</sup>, Alimin Alwi<sup>2</sup>, Najamuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan

<sup>23</sup>Program Studi S3 Ilmu Sosiologi Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan  
Email: [erichatami@gmail.com](mailto:erichatami@gmail.com), [alimin.alwi@unm.ac.id](mailto:alimin.alwi@unm.ac.id), [najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)

**Abstract:** *The development of digital technology has had a major impact on the Alpha generation, especially in shaping their morality on social media. Families have a major role in instilling digital literacy to guide children in sorting information, understanding digital ethics, and using social media responsibly. This study aims to analyze the role of family digital literacy in shaping the morality of the Alpha generation. The method used is qualitative with an interview approach to parents, educators, and children of the Alpha generation in Makassar City. Data analysis was carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the application of digital literacy in families through three stages, namely introduction, habituation, and monitoring and evaluation, helps children understand the limits of social media use and its impact on their morality. However, there are still challenges in its implementation. Therefore, collaboration between families, educators, and the government is needed to create a safer digital environment that supports children's moral development.*

**Keywords:** *Digital literacy, family, morality, generation Alpha, social media*

**Abstrak:** *Perkembangan teknologi digital membawa dampak besar bagi generasi Alpha, terutama dalam membentuk moralitas mereka di media sosial. Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan literasi digital guna membimbing anak dalam memilah informasi, memahami etika digital, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital keluarga dalam membentuk moralitas generasi Alpha. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara kepada orangtua, pendidik, dan anak generasi alpha di Kota Makassar. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dalam keluarga melalui tiga tahapan yaitu pengenalan, pembiasaan, serta pemantauan dan evaluasi yang membantu anak dalam memahami batasan penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap moralitas mereka. Namun, masih terdapat tantangan dalam pengimplementasiannya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, pendidik, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung perkembangan moral anak.*

*Kata kunci: Literasi digital, keluarga, moralitas, generasi Alpha, media sosial.*

Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat secara signifikan, terutama cara orang berinteraksi dan mengakses informasi. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 221.563.479 pengguna internet di Indonesia dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), anak usia dini di Indonesia juga mengalami dampak dari pesatnya perkembangan teknologi. Data statistik menemukan bahwa sebesar 88,99% anak Indonesia usia 5 tahun ke atas telah mengakses internet untuk media sosial (Annur, 2021). Maraknya penggunaan internet di kalangan anak masih memerlukan pengawasan dari orang tua.

Salah satu dampak yang diakibatkan dari pertumbuhan teknologi digital adalah perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial di kalangan anak muda. Generasi alpha merupakan penggolongan untuk generasi yang lahir pada tahun 2010 sampai dengan 2025. Hubungan antara generasi alpha dan teknologi komunikasi telah banyak dieksplorasi dalam penelitian (Arifah et al., 2021; Swandhina & Maulana, 2022; Ziatdinov & Cilliers, 2021). Lahir dan tumbuh dalam era digital sejak dini menjadikan generasi alpha sangat akrab dengan teknologi. Hal yang membedakan generasi alpha dari generasi sebelumnya pun terletak pada realitas mereka dan semua aspek kehidupan yang telah didominasi oleh teknologi.

Media sosial telah menjadi integral dari kehidupan generasi alpha yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi, memperoleh informasi, dan membentuk identitas sosial. Hadirnya media sosial di internet telah mengubah metode pengumpulan informasi sebelumnya dengan cara yang konvensional menjadi lebih cepat dan mudah diakses. Namun, kemudahan akses ini juga menghadirkan tantangan moral, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, hingga kurangnya kesadaran akan etika berkomunikasi di dunia maya. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sebanyak 361 anak-anak yang dilaporkan menjadi korban *bullying* di media sosial selama periode 2016-2020 (Pahlevi, 2022). Data lain dari UNICEF menunjukkan bahwa pada tahun 2016 jumlah remaja yang menjadi korban perundungan di dunia maya mencapai 41%-50%, dan hampir setiap harinya para remaja Indonesia mengalami *cyberbullying* (Kumala & Sukmawati, 2020). Masalah ini umum terjadi dan dapat dengan

mudah ditemukan di berbagai platform media sosial (Neumann & Rhodes, 2024; Novita, 2023). Dampak media sosial terhadap sistem moral semakin kompleks seiring meningkatnya ketergantungan terhadap media sosial untuk komunikasi dan pengumpulan informasi (Ge, 2023).

Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kunci dalam membimbing generasi alpha untuk menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Survei yang dilakukan Danet (2020) dan Radesky et al. (2016) menemukan bahwa banyak orang tua yang sangat khawatir bahwa penggunaan perangkat digital dapat menjadi aktivitas yang meluas bagi anak-anak dan dapat menyebabkan perilaku adiktif. Keluarga yang merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak, memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral serta kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi dan interaksi di media sosial (Fatmawati & Sholikin, 2019; Mustika Wanda, 2024). Jika bimbingan diterapkan dengan benar, penggunaan teknologi oleh anak-anak dapat bermanfaat bagi perkembangan kognitif, kepribadian, dan sosial mereka (Fauziah et al., 2024; Wulandari et al., 2021). Literasi digital dalam keluarga tidak hanya mencakup pemahaman teknis terhadap media sosial, tetapi juga untuk mengembangkan nilai-nilai moral melalui penggunaannya. Keluarga yang memiliki literasi digital yang baik dapat memberikan bimbingan dalam memilah informasi, menjaga etika komunikasi, serta membangun kesadaran terhadap dampak dari aktivitas online. Meskipun demikian, sejumlah besar keluarga masih kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam literasi digital, sehingga anak-anak mereka lebih rentan terhadap dampak buruk media sosial.

Penelitian tentang literasi digital telah dilakukan selama beberapa dekade terakhir. Menurut sebuah penelitian, kesejahteraan psikologis anak-anak dan remaja dapat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang tinggi (Pratiwi & Pritanova, 2017). Remaja dan anak-anak dapat terhindar dari perilaku yang merugikan di dunia maya jika diberikan edukasi literasi digital yang memadai. Mengingat penggunaan media sosial yang ekstensif, generasi muda dianggap sangat rentan terhadap penyalahgunaan internet dan media sosial (Chassiakos et al., 2016; Tsaniyah & Juliana, 2019). Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jati (2021) menunjukkan bahwa mayoritas ibu milenial memiliki kemampuan literasi digital yang berada di tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan literasi digital dalam keluarga, khususnya dalam membimbing anak-anak dan remaja dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam membentuk moralitas generasi alpha melalui literasi

digital. Melalui analisis pola pendidikan dan bimbingan yang diberikan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap strategi efektif dalam meningkatkan literasi digital di lingkungan keluarga guna menumbuhkan ekosistem digital yang lebih sehat dan bermoral bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang (1) Bagaimana peran keluarga dalam membentuk moralitas generasi alpha melalui literasi digital? dan (2) Strategi apa yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk meningkatkan literasi digital anak dalam penggunaan media sosial secara bijak?.

Studi ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran literasi digital keluarga dalam membentuk moralitas generasi alpha dalam penggunaan media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi literasi digital yang efektif untuk membimbing anak-anak dan remaja dalam berinteraksi secara etis di dunia maya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan akademik terkait hubungan antara literasi digital dan pembentukan karakter generasi muda di era digital, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan keterampilan literasi digital dalam keluarga.

Bagian pendahuluan memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan kegiatan, dan kajian literatur. Penulis dituntut mengemukakan secara kuantitatif potret, profil, dan kondisi khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dapat digambarkan pula kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan. Paparkan pula potensi yang dijadikan sebagai bahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis diminta merumuskan masalah secara konkrit dan jelas pada bagian ini. Jelaskan tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pengabdian.

Bagian ini didukung kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep pengabdian. Penulis dituntut menyajikan kajian literatur yang primer (referensi artikel jurnal dan prosiding konferensi) dan mutakhir (referensi yang dipublikasikan dalam selang waktu 10 tahun terakhir). Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dan disajikan dalam

bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahan, dalam konteks alami, serta mengandalkan berbagai metode yang bersifat natural. Penelitian dilakukan di Kota Makassar Kecamatan Tamalate pada bulan Februari – Maret 2025. Informan dalam penelitian ini adalah 1) Orang tua yang memiliki anak dari generasi alpha dan aktif dalam mendampingi penggunaan media sosial, 2) Anak generasi alpha yang aktif menggunakan media sosial dan berusia 10-15 tahun, 3) Guru atau pendidik yang terlibat dalam pengawasan dan edukasi literasi digital. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks penelitian (Miles et al., 2018).

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, anak dan guru. Selain itu, data pendukung berupa tinjauan literatur dilakukan untuk menganalisis literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah terbaru yang membahas topik literasi digital dan moralitas generasi alpha. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama menurut model Miles et al. (2018) yaitu 1) reduksi data, yaitu menyaring, memilih, dan merangkum data dari wawancara dan observasi. 2) penyajian data, menyusun temuan dalam bentuk narasi, dan tabel untuk memudahkan pemahaman, dan 3) penarikan kesimpulan untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan hubungan antara literasi digital keluarga dan moralitas generasi alpha dalam penggunaan media sosial.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **A. Tahapan Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Moralitas**

Pelaksanaan literasi digital dalam keluarga dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan orang tua dan anak dalam memahami serta menerapkan konsep literasi digital. Literasi digital yang baik dalam keluarga tidak hanya berfokus pada aspek teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga membentuk karakter serta moralitas anak dalam menghadapi dunia digital. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa bahwa literasi digital dalam keluarga dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pengenalan, pembiasaan, dan pemantauan serta evaluasi.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Keluarga

Tahap pertama, pengenalan literasi digital dalam keluarga. Pada tahap ini, orang tua mulai mengajarkan anak-anak mereka tentang konsep dasar literasi digital, seperti cara menggunakan perangkat digital dengan aman, memahami etika dalam berkomunikasi di dunia maya, serta mengenali informasi yang valid dan tidak valid. Tujuan dari tahap ini adalah memberikan pemahaman awal kepada anak tentang dunia digital sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang ada di dalamnya.

Tahap kedua, pembiasaan dalam menerapkan literasi digital. Setelah anak memahami dasar-dasar literasi digital, tahap selanjutnya adalah membangun kebiasaan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Pada tahap ini, anak mulai diajarkan bagaimana memilah informasi yang benar, berinteraksi secara etis di media sosial, serta menghindari konten negatif. Orang tua berperan sebagai pembimbing yang secara aktif mendampingi anak dalam aktivitas digital mereka dan memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi.

Tahap ketiga, pemantauan dan evaluasi literasi digital dalam keluarga. Pada tahap ini, orang tua tidak hanya mengawasi aktivitas digital anak tetapi juga memberikan evaluasi terhadap kebiasaan yang sudah terbentuk. Tujuannya adalah memastikan bahwa anak mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi secara mandiri. Orang tua dapat memberikan umpan balik secara berkala, mendiskusikan tantangan yang dihadapi anak dalam dunia digital, serta menyesuaikan aturan keluarga agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan anak.

## **B. Literasi Digital Keluarga Terhadap Pembentukan Moralitas Anak**

Literasi digital dalam keluarga mengacu pada kemampuan anggota keluarga, terutama orang tua, dalam memahami, menggunakan, dan mengelola teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab (Maulana Ahmad et al., 2024). Literasi ini mencakup keterampilan dasar dalam mengakses informasi, memahami dampak media digital, serta menerapkan etika dalam berkomunikasi di dunia maya. Dalam era digital yang semakin berkembang, keluarga memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak agar dapat memanfaatkan teknologi dengan baik tanpa terjebak dalam dampak negatifnya (Cao & Li, 2023).

Dalam proses pembentukan moral anak, tingkat literasi digital keluarga memiliki pengaruh dan berperan penting terutama dalam hal menavigasi dunia digital yang kaya akan informasi dan interaksi sosial. Anak-anak generasi Alpha yang dibesarkan dalam lingkungan yang maju secara teknologi sering kali terpapar pada berbagai informasi digital yang dapat memengaruhi perilaku dan nilai-nilai mereka (Ahmad, 2022; Duke & Montag, 2017). Orang tua bertugas untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tidak hanya memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memilah informasi yang benar, berinteraksi dengan etika, dan menghindari dampak negatif dari media sosial (Wahab et al., 2022; Wahyuningrum et al., 2020). Dengan membimbing anak dalam memahami konsekuensi dari setiap tindakan di dunia maya, orang tua dapat membantu membangun kesadaran moral yang kuat dalam diri anak.

Selain itu, interaksi dalam keluarga yang berbasis literasi digital akan membentuk pola pikir kritis dan sikap bertanggung jawab pada anak. Dengan adanya diskusi terbuka mengenai manfaat dan risiko media sosial, anak akan lebih memahami nilai-nilai seperti kejujuran, empati, serta etika dalam berkomunikasi secara daring. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg dan Hersh (1977) yang menyatakan bahwa moralitas seseorang berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman dalam memahami aturan serta konsekuensi tindakan. Oleh karena itu, penerapan literasi digital dalam keluarga bukan hanya sekadar membatasi penggunaan teknologi, tetapi lebih kepada membangun kesadaran dan kebiasaan baik yang berlandaskan pada nilai moral yang kuat. Instrumen dalam kajian ini berusaha untuk mengklarifikasikan data informasi dari para informan, khususnya orang tua, terkait dengan peran literasi digital keluarga dalam membentuk moralitas anak di media sosial.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Orang Tua

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<b>Bagaimana cara orang tua mengenalkan literasi digital kepada anak sejak dini?</b>	<p>Berdasarkan pengalaman dalam mengasuh anak, sejak balita anak sudah mengenal perangkat digital. Namun, saya memberikan batasan konsumsi konten maupun waktu penggunaan gadget. Selama ini kita tahu bahwa anak sudah mampu mengakses sosmed dengan sendirinya untuk menonton ataupun hanya sekadar scroll sosmed. Untuk itu, di awal akan saya batasi dengan tidak menginstal aplikasi di ponsel seperti TikTok, Facebook, dan Instagram. Sebagai gantinya, saya menyediakan aplikasi belajar atau permainan edukatif. Penggunaan gadget juga saya atur, misalnya hanya boleh setelah menyelesaikan tugas sekolah. Seiring dengan bertambah usianya saya tetap mendampingi anak dalam penggunaan perangkat digital. Dia banyak berinteraksi dengan internet, terutama media sosial dan platform belajar online. Saya tidak melarangnya, tetapi menetapkan batasan waktu dan mendiskusikan konten yang dia akses. Saya juga sering mengajaknya berdiskusi agar lebih kritis dalam menyaring informasi, sehingga dia bisa menggunakan teknologi dengan bijak tanpa merasa terkekang.</p>
<b>Apa saja tantangan yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak dalam penggunaan media sosial?</b>	<p>Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah pengaruh pergaulan anak. Ketika anak saya bertemu teman yang bebas menggunakan media sosial, ia mulai mempertanyakan kenapa aksesnya dibatasi. Ini sering kali menjadi bentuk protes dari anak. Selain itu, membatasi waktu penggunaan HP juga sulit, terutama saat mereka sudah nyaman menggunakannya. Misalnya, saat waktu tidur, anak tetap bermain HP karena sulit tidur setelah tidur siang. Akibatnya, ia terus bermain hingga matanya merah karena paparan layar. Jika soal konten saya masih bisa mengontrol, tetapi mengatur durasi penggunaannya jauh lebih menantang.</p>
<b>Apakah ada aturan khusus dalam keluarga terkait penggunaan media</b>	<p>Dalam keluarga, kami menerapkan aturan khusus. Ayah akan menyita gadget saat jam tidur, meskipun anak itu protes. Sementara saya lebih fleksibel dalam durasi penggunaan, asalkan kontennya sesuai usia. Namun, jika mata anak mulai merah karena paparan</p>

---

<b>sosial?</b>	layar, saya tegas meminta mereka berhenti. Selama penggunaannya wajar dan tidak berdampak negatif, saya tetap mengizinkan anak menggunakan gadget.
<b>Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap moralitas anak di dunia maya?</b>	Dampak penggunaan media sosial sangat besar, baik positif maupun negatif. Secara positif, anak-anak bisa belajar banyak hal, seperti tren terbaru, bahasa dari tontonan, dan materi dari aplikasi belajar. Bahkan, mereka sering lebih update daripada orang tua dalam hal tren fashion atau produk viral. Namun, ada juga dampak negatif, terutama pada pembentukan moral. Anak yang kecanduan gadget bisa mengalami kesulitan bersosialisasi. Jika mengakses konten tidak sesuai usia, seperti adegan kekerasan, mereka bisa menirunya. Selain itu, paparan konten dewasa dapat membuat anak bertindak lebih dewasa sebelum waktunya.

---

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua mulai mengenalkan perangkat digital kepada anak-anak mereka sejak usia dini dengan memberikan arahan mengenai batasan waktu penggunaan dan konten yang boleh diakses. Hal ini sejalan dengan tahap 1: Pengenalan, di mana orang tua menjarkan anak-anak mereka konsep literasi digital dasar. Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam mengontrol konten yang dikonsumsi anak, dan pengaruh teman sebaya terhadap kebiasaan digital anak.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, selanjutnya orang tua akan menerapkan tahap 2: pembiasaan dengan membimbing anak memilah informasi, memahami etika digital, serta melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital mereka. Dalam proses mendampingi ini, orang tua sudah memiliki pemahaman terkait pengaruh literasi digital terhadap moralitas anak di dunia maya. Mereka menyadari bahwa bimbingan yang baik dapat membantu anak berperilaku etis, berkomunikasi dengan sopan, serta menghindari konten negatif, sehingga literasi digital dalam keluarga menjadi kunci dalam membentuk karakter anak di era digital.

Selanjutnya, orang tua akan menjalankan tahap 3 yaitu pemantauan dan evaluasi dengan memantau penggunaan media sosial anak dan memberikan umpan balik secara berkala. Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam penggunaan media digital melihat adanya

peningkatan kesadaran anak dalam memilah informasi, berkomunikasi dengan etika, serta menghindari konten negatif, yang menjadi indikator keberhasilan penerapan literasi digital dalam keluarga.

### **C. Tantangan dalam Penerapan Literasi Digital Keluarga**

Penerapan literasi digital dalam keluarga menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitasnya dalam membentuk moralitas anak. Salah satu tantangan utama yang diungkapkan oleh para informan adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap teknologi dan media digital. Seorang informan yang bernama Ibu Anna yang merupakan orang tua dari dua anak, menyatakan:

*"Saya sendiri tidak terlalu paham teknologi. Kadang saya tidak tahu apakah yang anak saya lihat di internet itu baik atau tidak. Saya hanya bisa mengandalkan fitur parental control, tapi tetap saja saya merasa sulit mengawasi semuanya."*

Keterbatasan pemahaman ini membuat sebagian orang tua kesulitan dalam mendampingi anak mereka dalam penggunaan teknologi. Hal ini sesuai dengan temuan Junaedi et al. (2024) dan Apriliyanti (2023) yang menyebutkan bahwa kesenjangan digital antara generasi orang tua dan anak dapat menjadi hambatan dalam membangun literasi digital yang efektif dalam keluarga. Penelitian lain menyebutkan bahwa kesenjangan sosial-ekonomi, keterbatasan akses terhadap teknologi, dan latar belakang pendidikan yang beragam berkontribusi terhadap kesenjangan digital yang memengaruhi anak dan orang tua mereka (Kuputri, 2020).

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah pengaruh lingkungan dan teman sebaya dalam membentuk kebiasaan digital anak. Seorang guru yang diwawancarai menyoroti bagaimana lingkungan sosial turut berperan dalam pola konsumsi digital anak:

*"Meskipun di rumah sudah diterapkan aturan penggunaan gadget, anak-anak tetap terpengaruh oleh teman-temannya di sekolah atau lingkungan sekitar. Misalnya, ada anak yang awalnya tidak diizinkan bermain media sosial, tetapi akhirnya tetap membuat akun karena melihat teman-temannya menggunakannya."*

Situasi ini menunjukkan bahwa kendali orang tua terhadap penggunaan media digital anak memiliki batasan tertentu. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media.

Dengan demikian, meskipun keluarga telah menerapkan literasi digital dengan baik, faktor eksternal tetap dapat memengaruhi pola perilaku anak di dunia digital.

Selain dari perspektif orang tua dan pendidik, wawasan langsung dari anak-anak generasi alpha juga penting untuk memahami tantangan dalam penerapan literasi digital keluarga. Beberapa anak yang diwawancarai mengungkapkan bahwa meskipun mereka memahami aturan yang ditetapkan orang tua, sering kali ada dorongan dari lingkungan untuk melanggar atau mencari celah dalam aturan tersebut. Salah satu informan anak, Aldi (10 tahun), mengatakan:

*"Di rumah, orang tua saya membatasi penggunaan gadget hanya 1-2 jam sehari semalam, tapi di sekolah teman-teman saya banyak yang main media sosial lebih lama. Kadang saya juga ingin ikut-ikutan."*

Pendapat ini menunjukkan bahwa kendali orang tua terhadap penggunaan media digital anak sering kali berbenturan dengan pengaruh teman sebaya. Tantangan ini juga dikonfirmasi oleh Queen (11 tahun), yang berbagi pengalamannya tentang cara anak-anak mengakali aturan orang tua:

*"Orang tua saya bilang saya tidak boleh main TikTok, tapi teman saya mengajarkan cara membuat akun tanpa ketahuan. Jadi, kadang saya tetap melihat video-video yang saya suka, tapi tidak memberi tahu orang tua."*

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan sebuah fenomena bahwa anak-anak generasi alpha memiliki tingkat adaptasi teknologi yang sangat tinggi dan sering kali lebih cepat daripada pemahaman orang tua mereka. Beberapa temuan penelitian juga telah menjelaskan terkait fenomena ini (Anggraine et al., 2023). Tidak jarang, anak juga merasa bahwa aturan digital yang diterapkan di rumah terkadang terlalu ketat sehingga membuat mereka mencari cara lain untuk tetap terhubung dengan dunia digital. Seorang pendidik yang diwawancarai menuturkan:

*"Saat ini banyak anak yang lebih paham tentang media sosial daripada orang tua mereka. Bahkan, ada beberapa anak yang bisa mengakali pengawasan orang tua dengan membuat akun rahasia atau menghapus riwayat pencarian mereka."*

Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya tentang membatasi penggunaan teknologi, tetapi juga membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan

anak. Menurut Stevanus dan Anindyta (2022), generasi digital native (seperti Generasi Alpha) memiliki pola pikir yang lebih cepat dalam memahami teknologi dibandingkan digital immigrant (seperti orang tua mereka), sehingga orang tua perlu terus mengembangkan pemahaman mereka agar dapat mengimbangi perkembangan digital anak-anak mereka.

Dengan berbagai tantangan tersebut, penting bagi keluarga untuk tidak hanya fokus pada pengawasan dan aturan, tetapi juga membangun kesadaran dan keterbukaan dalam diskusi terkait dunia digital. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat dalam penggunaannya.

#### **D. Strategi Efektif dalam Meningkatkan Literasi Digital Keluarga**

Strategi orang tua untuk mengelola perilaku digital anak-anak dan remaja mereka disebut mediasi digital orang tua ke anak. Hal ini melibatkan kontrol, regulasi, dan pembatasan atas perilaku digital mereka (Warren & Aloia, 2019). Mediasi digital orang tua ke anak sangat penting untuk memastikan kesejahteraan anak-anak dan remaja secara daring dengan mengurangi potensi dampak negatif penggunaan media digital dan menumbuhkan kebiasaan penggunaan media yang sehat (Shin & Gweon, 2020). Dengan memainkan peran aktif dan suportif dalam kehidupan digital anak-anak dan remaja mereka, orang tua dapat membimbing mereka untuk berperilaku tepat secara daring dan untuk menavigasi risiko daring secara efektif.

Untuk meningkatkan literasi digital dalam keluarga, diperlukan strategi yang tidak hanya membatasi penggunaan teknologi tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan bertanggung jawab pada anak. Kesadaran dan pemikiran kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif terhadap berbagai informasi yang dapat terjadi akibat penggunaan media internet dalam kehidupan sehari-hari (Arafah & Hasyim, 2022). Salah satu strategi utama yang diungkapkan oleh informan adalah pendampingan aktif dalam penggunaan media digital. Orang tua perlu terlibat langsung dalam aktivitas digital anak dengan mengajarkan cara memilah informasi, memahami etika berkomunikasi di media sosial, dan mengenali potensi risiko seperti hoaks atau *cyberbullying*. Seorang orang tua yang diwawancarai menyatakan:

*"Saya selalu berusaha berdiskusi dengan anak mengenai apa yang mereka lihat di internet. Jika ada konten yang tidak sesuai, saya jelaskan dampaknya dan mengarahkan mereka ke sumber yang lebih bermanfaat."*

Selain pendampingan, pembuatan aturan digital dalam keluarga juga menjadi langkah penting. Aturan seperti pembatasan waktu penggunaan gadget, larangan mengakses platform tertentu tanpa izin, serta pengawasan terhadap konten yang dikonsumsi dapat membantu anak lebih disiplin dalam berinteraksi dengan teknologi. Seorang guru menuturkan:

*"Beberapa orang tua mulai menerapkan kebijakan 'zona bebas gadget' di rumah, misalnya saat makan atau sebelum tidur, agar anak-anak tidak terlalu kecanduan perangkat digital."*

Strategi lain yang dianggap efektif adalah membuka ruang diskusi antara orang tua dan anak mengenai dunia digital. Dengan komunikasi yang terbuka, anak-anak tidak hanya mendapatkan batasan, tetapi juga memahami alasan di balik aturan yang diterapkan. Studi oleh Guo et al. (2024) mengungkapkan bahwa keterlibatan bersama dalam konteks kehidupan digital keluarga memberikan kesempatan bagi anak-anak dan remaja untuk berinteraksi secara aktif dengan media digital dalam kerangka hubungan yang hangat dan dekat. Seorang pendidik yang diwawancarai juga mengkonfirmasi hal tersebut:

*"Saat anak merasa didengar, mereka lebih terbuka untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka di media sosial. Ini membantu orang tua untuk mengarahkan mereka tanpa harus melarang secara berlebihan."*

Dengan menggabungkan pendampingan, aturan yang jelas, serta diskusi terbuka, literasi digital dalam keluarga dapat berkembang secara efektif. Orang tua tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga fasilitator dalam membentuk pola pikir digital yang sehat bagi anak-anak mereka.

## **SIMPULAN**

Literasi digital dalam keluarga berperan penting dalam membentuk moralitas generasi alpha di media sosial. Dengan pendekatan yang tepat, literasi digital dalam keluarga dapat menjadi pondasi yang kuat dalam membangun karakter anak di era digital, sehingga mereka dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang baik dalam berinteraksi di dunia maya. Secara teoritis, tulisan ini berkontribusi pada kajian literasi digital dalam keluarga dengan menegaskan bahwa pengenalan, pembiasaan, serta pemantauan penggunaan teknologi berperan penting dalam perkembangan moral anak. Bagi keluarga, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital yang diterapkan sejak dini dapat membantu anak memilah informasi, memahami etika digital,

dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih aktif dalam membimbing anak dalam berinteraksi di dunia digital. Bagi pendidik, hasil penelitian ini menegaskan perlunya integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan agar anak mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan teknologi yang bijak. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, penelitian ini mendorong perlunya regulasi yang lebih ketat terkait konten digital bagi anak serta penyediaan program edukasi literasi digital bagi keluarga. Terakhir, diharapkan penelitian mendatang dapat mengkaji lebih dalam pengaruh literasi digital keluarga terhadap moralitas anak dengan mempertimbangkan faktor sosial dan budaya yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. F. (2022). Urgensi Literasi Digital di Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-1>
- Anggraine, S. D., Pulungan, N. O., Dewi, S. E., & Wardani, H. (2023). Pendampingan Gerakan Literasi Dan Numerasi Di Sekolah Melalui Program Mahasiswa Pengabdian Kampus Mengajar Di Sd Swasta Al Ittihadiyah Kandangan Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Batasa: Bangun Cipta, Rasa, & Karsa*, 2(1), 13–17. <https://doi.org/10.30998/pkmbatasa.v2i1.1537>
- Annur, C. M. (2021). *BPS: 88,99% Anak 5 Tahun ke Atas Mengakses Internet untuk Media Sosial*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/911fee2b83d9741/bps-8899-anak-5-tahun-ke-atas-mengakses-internet-untuk-media-sosial>
- Apriliyanti, R. (2023). Komunikasi Orang Tua-Anak Di Pedesaan: Tantangan Pengawasan Dan Keterampilan Menggunakan Smartphone. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.31602/jm.v6i1.11150>
- Arafah, B., & Hasyim, M. (2022). Social Media as a Gateway to Information: Digital Literacy on Current Issues in Social Media. *Webology*, 19(1), 2491–2503. <https://doi.org/10.14704/web/v19i1/web19167>
- Arifah, M. N., Munir, M. A., & Nudin, B. (2021). Educational Design for Alpha Generation in the Industrial Age 4.0. *Proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)*, 168, 137–145. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210305.026>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development. Experiment by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Cao, S., & Li, H. (2023). A Scoping Review of Digital Well-Being in Early Childhood: Definitions, Measurements, Contributors, and Interventions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043510>
- Chassiakos, Y. R., Radesky, J., Christakis, D., Moreno, M. A., Cross, C., Hill, D., Ameenuddin, N., Hutchinson, J., Boyd, R., Mendelson, R., Smith, J., & Swanson, W. S. (2016). Children and adolescents and digital media. *Pediatrics*, 138(5), 1–18.

- <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2593>
- Danet, M. (2020). Parental Concerns about their School-aged Children's Use of Digital Devices. *Journal of Child and Family Studies*, 29(10), 2890–2904. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01760-y>
- Duke, E., & Montag, C. (2017). Smartphone addiction, daily interruptions and self-reported productivity. *Addictive Behaviors Reports*, 6, 90–95. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2017.07.002>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. <https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>
- Fauziah, M., Mualim, R. C., Batrisyia, Z. M., Hidayatusholihah, A., & Agnata, R. (2024). The Influence of Technology Use in Improving Language Skills in Children Aged 7-12 Years: a Literature Review. *International Journal Of Education And Social Research (IJESR)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.62017/ijesr.v2i1.38>
- Ge, L. (2023). The Influence of Social Media on the Moral System among the Chinese Z Generation. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 749–754. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4345>
- Guo, S., Xu, J., Wang, M., Akezhuoli, H., Zhou, X., & Lu, J. (2024). The effects of parent-child separation on the digital literacy of children and adolescents: A bidirectional perspective study. *Heliyon*, 10, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31113>
- Jati, W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.20091>
- Junaedi, N., Asbari, M., & Jodyapati, S. (2024). Era Digitalisasi: Membawa Kesenjangan, Ide Sulit Berkembang? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 69–73. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.863>
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral Development: A Review of the Theory. *Theory Into Practice*, 16(2), 53–59. <https://doi.org/10.1080/00405847709542675>
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>
- Kuputri, N. M. (2020). Digital Divide: A Critical Approach to Digital Literacy in 'Making Indonesia 4.0.' *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*, 478, 1–6. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.001>
- Maulana Ahmad, S., Sri Nurhayati, & Prita Kartika. (2024). Literasi Digital Pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 47–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11611>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 4*. CA: Sage Publications.
- Mustika Wanda, E. (2024). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(12), 1035–1042. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i12.1078>
- Neumann, D., & Rhodes, N. (2024). Morality in social media: A scoping review. *New Media and Society*, 26(2), 1096–1126. <https://doi.org/10.1177/14614448231166056>
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Pahlevi, R. (2022). *Ratusan Anak Jadi Korban Bullying di Media Sosial sejak 2016*.

Databoks.

- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11-24.250>
- Radesky, J. S., Peacock-Chambers, E., Zuckerman, B., & Silverstein, M. (2016). Use of mobile technology to calm upset children: Associations with social-emotional development. *JAMA Pediatrics*, 170(4), 397–399. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.4260>
- Shin, H., & Gweon, G. (2020). Supporting preschoolers' transitions from screen time to screen-free time using augmented reality and encouraging offline leisure activity. *Computers in Human Behavior*, 105, 1–46. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106212>
- Stevanus, I., & Anindyta, P. (2022). Peran Digital Parenting Terhadap Penggunaan Gawai Anak SD. *Publikasi Pendidikan*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.26858/publikan.v12i1.25494>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Swandhina, M., & Maulana, R. A. (2022). Generasi alpha : Saatnya anak usia dini meleak digital refleksi proses pembelajaran dimasa pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, 6(1), 1–9. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa>
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Wahab, A., Sari, A. R., Zuana, M. M. M., Luturmas, Y., & Kuncoro, B. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4644–4653. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7373>
- Wahyuningrum, E., Suryanto, & Retno Suminar, D. (2020). Parenting in Digital Era: a Systematic Literature Review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(3), 226–258. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i3.16984>
- Warren, R., & Aloia, L. (2019). Parenting Style, Parental Stress, and Mediation of Children's Media Use. *Western Journal of Communication*, 83(4), 483–500. <https://doi.org/10.1080/10570314.2019.1582087>
- Wulandari, H., Asiah, D. H. S., & Santoso, M. B. (2021). Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Usia Prasekolah Dalam Menggunakan Gawai. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 118–127. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.32690>
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2021). Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students. *European Journal of Contemporary Education*, 10(3), 783–789. <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.3.783>